

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis

Pulau Madura mempunyai empat kabupaten, yaitu ada kabupaten Bangkalan, kabupaten Sampang, kabupaten Pamekasan, dan kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten ujung timur pulau Madura, sehingga kab. Sumenep banyak dikelilingi pulau-pulau kecil. Meskipun kab. Sumenep banyak dikelilingi pulau-pulau, tapi tetap mempunyai potensi ciri khas yang berbeda dengan kabupaten lainnya. Seperti kesenian tradisional seni musik sintung yang hanya ada di pulau Madura kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah 2.093.47 km dengan jumlah populasi jiwa 1.124.436 jiwa.<sup>74</sup>

Sumenep memiliki julukan "*Somekar*" atau "*Sumekar*" yang dalam bahasa Madura berarti *osok mekar* atau tunas muda yang mulai mekar. Julukan ini merupakan kiasan dari perjalanan Tumenggung Kanduruan, Putra Raden Patah yang telah menyiarkan islam di Sumenep sejak abad ke-16. Sejak tahun 2014 Sumenep memiliki city branding dengan nama "*Sumenep Soul of Madura*" yang berarti jiwanya Madura. Brandingnya ini diharapkan bisa menjadi cerminan Pulau Madura baik kebudayaan, religi dan keadaan alamnya.

---

<sup>74</sup> Dokumentasi BPS. Kabupaten Sumenep, atau Lihat di halaman web: <http://sumenepkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/kabupaten-sumenep-dalam-angka-2021>.

Kabupaten Sumenep terdiri dari 27 kecamatan, 4 kelurahan dan 330 desa, dengan beberapa rincian; kecamatan Ambunten, Batang-batang, Rubaru, Batuan, Batuputih, Saronggi, Manding, dan sebagainya. Oleh sebab itu penelitian kami disini ya itu di Kecamatan Ambunten. Kecamatan Ambunten terdiri dari beberapa desa diantaranya; Ambunten Barat, Ambunten Tengah, Ambunten Timur, Tambaagung Ares, Tambaagung Timur, Tambaagung Tengah, Tambaagung Barat, Bukabu, Beluk Ares, Beluk Kenek, Beluk Raja, Campor Barat, Campor Timur, Keles, dan Sogian. Ambunten terletak di pesisir pantura, kebarat kabupaten kota Sumenep. Keadaan iklim di wilayah selatan Ambunten lumayan bagus untuk berbagai tanaman padi, cabai, serta sayur-sayuran. Berbeda di wilayah bagian pesisir utara pantai Ambunten masyarakatnya mayoritas pekerjaannya sebagai pedagang dan nelayan, serta distinasi pariwisata seperti halnya yang terkenal khalayak umum yaitu pantai Slopeng. Kecamatan Ambunten mempunyai luas wilayah 5.054.28 hektar, yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut; sebelah utara laut Jawa, sebelah selatan kecamatan Rubaru, sebelah timur kecamatan Dasuk, dan sebelah barat kecamatan Pasongsongan. Adapun yang menjadi acuan paling besar atau mata pencarian masyarakat ambunten yaitu, sebagai petani, nelayan, dan pedagang.<sup>75</sup>

## 2. Latar Belakang Kesenian Musik *Sintung*

---

<sup>75</sup> Dokumentasi: *Kecamatan Ambunten dalam Angka 2022*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, (5 Oktober 2022)

Pertunjukan seni musik sintung mengalami pasang surut didalam kegiatannya. Tetapi hal itu tidak membuat kelompok kesenian seni musik sintung meninggalkan semua aktivitas di dalam bersyiar dan berdakwah kepada masyarakat Ambunten.

“Menurut beliau: kelompok kesenian yang masih tersisa dan bisa bertahan sampai saat ini yaitu hanya kesenian musik sintung, yang tergabung dalam sebuah organisasi kesenian tradisional bernama Al-Jamiatus Sholihin yang sudah berdiri sejak tahun 1960-an, pendiri yang pertama dipimpin oleh Kiai Mahmud dan Mbah Tolibin. Pada awal mulanya mereka berdua bersama beberapa teman antara lain Hasbul Hanan, KH Abdul Quddus, Srigadi dan Muqam Sayyid Muboh belajar tari sintung di pondok pesantren Karay, Kecamatan Ganding Sumenep. Sintung konon juga ditemukan di Desa Prompong Kecer, Kec. Dasuk Sumenep, cuman seiring berjalannya waktu sintung ini, tetap dilestarikan oleh masyarakat Ambunten sampai saat ini.”<sup>76</sup>

Konon bahwasanya sintung ini diciptakan oleh Sunan Muria yang kemudian dibawa oleh keturunannya, dengan begitu banyak sekali menyebarkan ajaran islam serta pendidikan islam melalui tradisi, budaya serta kearifan lokal di Madura terutama di Sumenep ini.

“Seingat saya, *kompolan* (perkumpulan) ini dimulai tahun 60-an, Mas. Kiai Mahmud yang memulai. Beliau tokoh masyarakat di sini. Oh ya, Kiai Mahmud ditemani atau bersama Mbah Tolibin. Tidak ada tujuan lain kecuali untuk dakwah, tentunya.”<sup>77</sup>

Dari hasil observasi pada kegiatan seni musik sintung.<sup>78</sup> Ketika sudah dipertontonkan tari sintung dihadapan warga, hal itu membuat masyarakat antusias, menyukai, dan mendukung kegiatan kesenian sintung

---

<sup>76</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17, November, 2022).

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Hasil *Observasi*, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

ini, termasuk juga ulama', habaib, dan para tokoh sesepuh yang ada di Ambunten.

“Menurut sekretaris seni musik Sintung, Pada tahun 1971 bapak Zaini selaku sebagai vokalis sampai saat ini, pada tahun itu kembali mendirikan kesenian musik sintung, pada saat itu bapak Zaini sempat mempelajari tari sintung melalui ayahnya yaitu Hesbul Hannan yang merupakan teman pendiri sintung yaitu kyai Mahmud dan mbah Tolibin. Saya juga mendengar dulu cerita dari mbah saya (Alm) kalau Sintung ini ada hubungannya dengan Sunan Muria. Hubungan apa, saya kurang jelas. Kabarnya beliau yang menciptakan, wajar jika Sintung sarat dengan nilai-nilai Islam, dan Alhamdulillah masyarakat semuanya senang dengan adanya kegiatan seni musik Sintung ini.”<sup>79</sup>

Kemudian kegiatan rutin pelaksanaan seni musik sintung sempat vakum sampai pada tahun 2015.

“Tutur bapak Zaini dipertengahan tahun 2015 kami dapat dukungan dari kyai H. Suhail Imam, ia merupakan tokoh sekaligus keturunan ulama' yang keberadaannya sangat disegani oleh masyarakat, bahkan kyai Suhail pemilik pondok pesantren yang cukup besar di daerah Ambunten yaitu di Desa Ambunten Tengah untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kesenian musik sintung. Bahkan kyai Suhail Imam begitu cintanya pada kesenian tradisional, budaya, dan kearifan lokal daerah yang ada di Ambunten untuk tetap dilestarikan dan dijaga marwahnya. Kyai Suhail Imam memerintahkan dan menunjuk (Alm) Bapak Nurrahman sebagai ketua Seni Musik Sintung dan terbentuklah struktur kepengurusan resmi seni musik Sintung ini.”<sup>80</sup>

Serta kesenian sintung ini sudah menjadi kesenian daerah yang sudah bersertifikat resmi dan dilindungi oleh pemerintah Dinas Parawisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep pada tahun 2018.

“Kita sudah punya izin resmi dari Pemerintah Kabupaten. Ada sertifikatnya. Sejak Kiai Suhail (KH. Suhail Imam, salah satu Kiai terpendang di Kecamatan Ambunten) *makon* (menunjuk) Pak Nur sebagai

---

<sup>79</sup> Salehuddin, Anggota Sintung dan Sekertaris Sintung, di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17, November, 2022).

<sup>80</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17, November, 2022).

ketua, sejak itulah Sintung di daerah sini lengkap pengurusnya. Lalu mendapatkan sertifikat itu.”<sup>81</sup>

Dengan kembali hidupnya kesenian musik sintung yang dipimpin bapak Nurrahman (Alm), sehingga kesenian musik sintung banyak didengar oleh masyarakat luar, dan untuk pertama kalinya seni musik sintung diundang untuk mentas dalam acara penyambutan Bapak Presiden Ir. Joko Widodo di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep pada tahun 2017.

Para anggota kesenian musik sintung yang dipimpin oleh bapak Nurrahman ini terkenal kekompakannya yang semangat membawakan lagu-lagu sholawat Nabi, dan juga semangat kekompakan dalam menari dan memainkan alat musik yang digunakan.

“Di arena *kompolan*, di Kampung Batang itu, saya duduk bersama para anggota Sintung, sambil menunggu anggota lain yang mulai berdatangan. Halaman rumah Pak Zaini ini mulai penuh. Ada anak muda yang menawarkan minuman dan kue kepada anggota yang datang, semacam pramusaji yang selalu siaga menyambut tamu hotel. Tersedia minuman teh bagi yang tidak suka kopi. Setelah semua datang, mulailah mereka memainkan alat musik dan membaca Sholawat, sebagian melakukan gerakan khusus secara berjamaah. Gerakan dan bacaan yang khas. Tiba-tiba saya merasakah hal yang mistik dalam seni musik Sintung ini.”<sup>82</sup>

### 3. Kependudukan

Dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan Ambunten cukup banyak yaitu 40. 508 jiwa yang terdiri dari laki-laki 19. 113 jiwa,

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Hasil *Observasi*, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

sedangkan perempuannya 21.395 jiwa.<sup>83</sup> Adapun rincian kependudukan atau kelengkapan jiwa dapat dilihat dengan berikut:

Table 4.1

<b>Desa/Kelurahan Village/Kelurahan</b>	<b>Laki- laki/Male</b>	<b>Perempuan/Female</b>	<b>Jumlah/Total</b>
Ambunten Barat	1517	1704	3221
Ambunten Tengah	2719	3194	5913
Ambunten Timur	2544	2709	5253
Tambaagung Barat	821	866	1687
Tambaagung Tengah	2040	2198	4238
Tamabagung Ares	1418	1504	2922
Sogian	1086	1285	2371
Keles	946	1078	2024
Tambaagung Timur	892	993	1885
Bukabu	1188	1389	2577
Campor Barat	804	936	1740
Campor Timur	407	461	868
Beluk Ares	479	557	1036

<sup>83</sup> Documentasi: *Kecamatan Ambunten dalam Angka 2022*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, (5 Oktober 2022)

Beluk Kenek	733	834	1567
Beluk Raja	1519	1687	3206
<b>Jumlah</b>	<b>19.113</b>	<b>21.395</b>	<b>40.508</b>

Jumlah penduduk menurut agama di kecamatan Ambunten mayoritas masyarakatnya kebanyakan menganut agama islam dengan beberpa rincian sebagai berikut: Islam dengan jumlah: 40.508, Kristen: 0, Katholik: 0, Budha: 0, Kongfotchu: 0.<sup>84</sup>

#### 4. Budaya

Masyarakat Madura selalu saja diasumsikan sebagai orang-orang keras yang termanifestasikan dengan satu corak budayanya, *carok*. *Carok* adalah sebuah tradisi bertarung satu lawan satu menggunakan celurit yang berasal dari masyarakat suku Madura.<sup>85</sup> Sedangkan menurut A. Latief W bahwasanya *carok* paling tidak harus mengandung lima unsur yaitu tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki, pelecehan harga diri terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan, perasaan malu, adanya dorongan, dukungan persetujuan sosial disertai perasaan puas, dan perasaan bangga bagi pemenangnya.

Sebab masyarakat Madura juga memiliki beragam kearifan budaya lokal (*local wisdom*) yang ikut mewarnai kebudayaan nasional, semisal kerapan sapi, sapi sonok, saronen, ludruk, topeng Madura, musik tong-tong, macapat dan masih banyak lainnya. Selain itu asumsi bahwa

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Diakses di Wikipedia; *Enslikipedia Bebas*, pada tanggal 23 Oktober 2022.

masyarakat Madura primitive dan tingkat kecintaanya terhadap seni pertunjukan sudah rendah, sudah tidak relevan lagi diperbincangkan. Justru hal itu bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya bahwa Madura hari ini adalah orang-orang yang telah bersinggungan dengan modernitas dan terus mencoba melestarikan budaya lokal demi mengiringi globalitas budaya yang terus menancapkan jejaring-jejaringnya.

Semua element masyarakat di kecamatan Ambunten mayoritas semuanya beragama muslim atau islam, lantas masyarakat ambunten mempunyai kebudayaan dan tradisi kearifan lokal yang berbeda dengan desa yang lain. Akan tetapi kendati meskipun berbeda tidak jauh dengan ajaran nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada. Dalam perspektif peendidikan keagamaan salah satunya karya Said Abdullah; *Pesantren Madura, jati diri, dan pencerahan masyarakat*. Said menyimpulkan bahwa keberadaan pesantren di kalangan masyarakat Madura bukan saja sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga merupakan cerminan karakteristik dan jati diri masyarakat setempat yang identik dengan ciri keagamaan yang moderat, penuh kehormatan, yang kesemuanya menitikberatkan pada kebudayaan, tradisi kearifan lokal madura.<sup>86</sup>

Dalam kegiatan budayanya masyarakat Ambunten sangat mempertahankan kesenian tradisional musik sintung yang seakan-akan mereka berpegang teguh pada nenek moyang atau leluhur, artinya masyarakat Ambunten bukan berarti percaya dan yakin, tetapi sebagai

---

<sup>86</sup> Said Abdullah, *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat*, I,I (Sumenep, Said Abdullah Istitute Publishing, 2007), 2-9.



perantara saja, akan tetapi yang menjadikan pertama kali itu keyakinan mutlak adalah Tuhan sebagai pencipta seluruh alam semesta. Ketika kegiatan tersebut terlaksana dengan pengalaman yang ada maka seluruh masyarakat mendapatkan perlindungan baik kecil atau besarnya dari sang pencipta.<sup>87</sup>

Adapun upacara-upacara atau adat besar dan acara peringatan hari besar islam (PHBI) sebagai tradisi dan budaya yang tetap di pertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Ambunten atas peninggalan nenek-moyang atau leluhurnya seperti halnya:

- a. Kesenian daerah didalam berbagai upacara baik salametan desa, acara maulid, acara pernikahan, dan hari peringatan islam nasional lainnya, yang menjadi kesenian daerah masyarakat yaitu, seperti hadrah, gambus, banjari, Qosyidah, dan masih banyak lainnya.
- b. Mayoritas kebanyakan masyarakat ambunten disetiap minggunya dan setiap bulannya, selalu mengadakan acara tasyakuran/salametan, entah itu tasyakuran rumah atau kita bisa kenal istilah oran Madura *salametan mengkang*, kandungan/*pellet kandung*, serta salametan yang dikhususkan untuk nenek-moyang atau leluhurnya yang sudah meninggal dunia, di kemas dengan pembacaan tahlil, yasin, doa, dan pengajian umum. Begitu juga adanya arisan atau *kompolan* hadrah, organisasi-organisasi keislaman seperti; ke-NU-an, gerakan pemuda Ansor, dan jama'ah

---

<sup>87</sup> Zainuddin Syarif, Manajemen Kepemimpinan Kyai dan Kontribusi Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren, FIKROTUNA: *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol 6. No. 2. 2007: p-ISSN 2442-5622, 522.

islamiyah (*Jamsil*) yang tergabung dari berbagai desa yang ada di kecamatan Ambunten dan kecamatan lainnya. Dengan adanya kegiatan tersebut tidak pernah keluar dari ajaran agama islam bahkan didalamnya banyak sekali terdapat nilai-nilai pendidikan islam.

Secara garis besar seluruh masyarakat di kecamatan Ambunten memang selalu berpegang teguh pada tradisi lama. Bahwasanya mereka mempunyai asumsi atau pemikiran tinggi dan tidak bisa di ganti dengan tradisi lainnya, kecuali hal itu di tambah tentang nilai-nilai pendidikan islam, selagi hal itu sangat menyentuh dan sangat berpengaruh terhadap pemikiran, bentuk sosial, nilai-nilai kearifan lokal, dan tidak keluar dari ajaran-ajaran islam.

## 5. Keagamaan

Table: 4.2

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	40508
2.	Kristen	0
3.	Katholik	0
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
6.	Kongfutchu	0

Dapat dilihat table diatas,<sup>88</sup> Bahwasanya seluruh masyarakat Ambunten semuanya beragama islam. Masyarakat Ambunten pada umumnya mempunyai sifat dan karakter yang begitu agamis hal itu sudah tercermin ketika masyarakat mengadakan kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sholat berjamaah, masyarakat sangat berantusias dalam menegakkan ajaran islam agar masyarakat tidak terdoktrin terhadap ajaran- ajaran sesat yang selama ini menghntui masyarakat muslim.

Hal itu bisa dibuktikan keteguhan masyarakat Ambunten terhadap keimanan dan ritual masyarakatnya. Masyarakat Ambunten mengadakan kegiatan rutin khatmil Qur'an setiap bulannya yang dilaksanakan setiap hari juma'at (*legi*), di masjid masing-masing. Dalam hal ini khatmil Qur'an dipimpin langsung oleh kyai atau ustad, beserta remaja masjid (*Remas*), serta masyarakat setempat. Kegiatan khatmil Qur'an dilaksanakan maksimal 1 hari penuh, diawali dari setelah sholat subuh berjama'ah. Tetapi menurut ketua remas, khatmil Qur'an bisa dilaksanakan lebih cepat tidak sampai 1 hari, tergantung banyak atau tidaknya masyarakat dan anggota remas yang bergabung.<sup>89</sup>

Di hari jumat pagi kebanyakan dari masyarakat yang sudah tua yang mengaji. Karena kenapa? Menurut tutur ketua remas

---

<sup>88</sup> Documentasi: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, *Kecamatan Ambunten dalam Angka 2022*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, (5 Oktober 2022)

<sup>89</sup> Ust Khoirul Anam, *Salah Satu Masyarakat di Kecamatan Ambunten Sumenep dan Ketua Takmir, Wawancara dan Observasi Langsung*, (1 Oktober 2022).

dalam bahasa Madura:<sup>90</sup> *Kabanyakan mon gulagguh se dengodeh* (anggota remas) *a sakolah ben alakoh, tape marenah sholat jumatan bennyak se norok agabung ngatam agin, ye... maskenah tak koseh bennyak tape lumayan lekas mareh ngatam agin.* “Kebanyakan kalau di waktu pagi anggota remas banyak yang sekolah dan bekerja, tetapi setelah sholat jum’atan banyak yang ikut bergabung melaksanakan khatmil Qur’an, meskipun tidak terlalu banyak betul yang bergabung, tapi lumayan cepat selesai khatmil Qur’anya”.

Setelah selesai kegiatan khatmil Qur’an maka di tutup dengan doa dan makan bersama. Semua persediaan makanan disediakan bagi masyarakat yang mempunyai *hajat dansalametan/tasyakuran*, tergantung masyarakat mau menyumbangkan rezekinya untuk keberlangsungan kegiatan khatmil Qur’an. Jadi kegiatan khatmil Qur’an merupakan kegiatan yang dalam rangka bentuk syukur atas nikmat dan karunia Tuhan, mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta untuk keselamatan diri dan desa dari mara bahaya dan bencana alam.

Kegiatan lain bukan hanya ada pada kegiatan khatmil Qur’an saja melainkan kegiatan sholat berjama’ah bersama di setiap harinya. Dari beberapa hasil observasi kami temukan kebanyakan masyarakat melakukan sholat berjama’ah pada malam

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

hari dari waktu sholat mangrib sampai pada sholat subuh, dari pada sholat berjama'ah di waktu siang hari. Hal itu dikarenakan masyarakat mengadakan sholat berjamaah di rumahnya masing-masing bersama keluarga. Menurut ustad Khoirul Anam, dalam bahasa Madura: *Masyarakat mon la ngeding adzan, masyarakat ambu deri kalakoannah, mole karomanah untuk ngalakonen kewajibennah (sholat), maskenah tak pas kakabbi a jama'ah ka masjid*. "Masyarakat Ambunten ketika mendengar kumandang adzan pasti, berhenti dari aktivitas pekerjaannya, karena untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu sholat, meskipun tidak semua melaksanakan sholat berjama'ah semua di masjid".

Dari hasil observasi pada kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Ambunten, bukan hanya ada pada kegiatan khatmil Qur'an dan sholat berjama'ah bersama, tetapi masih banyak kegiatan keagamaan lainnya seperti; menunaikan rukun islam yang ke lima setiap tahunnya yaitu ibadah haji atau umroh sebagai tradisi dan budaya masyarakat Ambunten, kegiatan mengaji dan proses pembelajaran non formal atau *Diniyah* untuk anak-anak yang masih tingkat pendidikannya masih sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, serta adanya pangajian umum yang mengundang para penceramah kyai atau para habaib yang

dilakukan secara pribadi atau terstruktur pada setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan masih banyak lainnya.

Oleh sebab itu antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap keagamaan begitu sangat tinggi, mereka berlomba-lomba dalam hal kebaikan, kebaikan kepada sesama, dan lingkungan alam, lebih-lebih bagaimana mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya.

## **B. Nilai-Nilai Spiritual dalam Seni Musik *Sintung***

Nilai-nilai pendidikan islam bisa dikatakan sebuah proses pengembangan kepribadian manusia dengan mangasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah, sosial, religius, dan estetika yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Hasil observasi yang diperoleh dari penelitian kami yaitu nilai-nilai spiritual yang terdapat pada kesenian musik sintung bertujuan sebagai upaya proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan perbuatan, yang didalamnya berlandaskan al-Quran dan Hadits sebagai sumber utamanya, dengan melalui kesenian musik sintung.<sup>91</sup>

Menurut keterangan diawal nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian sintung bukan hanya terletak di tembang syairnya

---

<sup>91</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

yang mengandung nasehat-nasehat kebaikan, akan tetapi juga ada pada gerakan penari anggota sintung yang menunjukkan arti tingkah laku kebaikan kepada sesama, serta lingkungan sekitar, dan juga bagaimana sintung ini sebagai jalan dalam beribadah kepada Tuhan.

Dengan begitu diperkuat kembali dari perkataan ketua sintung dari hasil wawancara yaitu: “sintung ini merupakan *Jhelen nojjuh de' ka se-settong* (jalan menuju ke yang satu yaitu Allah SWT).”<sup>92</sup>

Adapun beberapa nilai-nilai spiritual yang terdapat di dalam kegiatan kesenian musik sintung saat dari beberapa hasil observasi langsung diantaranya sebagai berikut:<sup>93</sup>

### 1. Pra Acara Kegiatan Seni Musik Sintung

*Pertama* Setelah sholat mangrib anggota seni musik sintung (Al-Jamiatus Sholihin) melakukan persiapan tempat untuk menggelar dan menata tikar sebagai tempat kegiatan yang akan berlangsung, menata alat musik seperti *Gendhang*, *Gube/Jidur*, dan tong-tong, serta mic dan sound sistem. Setelah sholat isya' kemudian anggota yang baru datang bersalaman satu persatu terutama untuk anggota yang masih berumur muda diwajibkan bersalaman kepada yang lebih tua.

---

<sup>92</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

<sup>93</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

Dipertegas wawancara ketua sintung dari hasil paparan observasi diatas bahwasanya:<sup>94</sup>

“dalam artian seni musik sintung itu mengajarkan anggota yang muda bertingkah laku yang sopan baik kepada yang lebih tua ketika sudah berhadapan dengan yang lebih dewasa, intinya kepada semua anggota sintung itu sendiri.”

Jadi hal itu sangat penting dilakukan kepada anggota yang lebih muda untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan islam mulai sejak dini yaitu dengan cara bersalaman, dan bersikap sopan kepada anggota yang lebih tua.

## 2. Acara Kegiatan Seni Musik Sintung

*Kedua* yaitu setelah anggota semua sudah berkumpul kegiatan seni musik sintung di mulai dengan sesepuh (yang masih aktif dalam kegiatan seni musik sintung) membacakan *Bismillahirrohmanirrohim* agar supaya kegiatan yang berlangsung berjalan dengan lancar dan diridoi oleh Allah SWT, dan mengirimkan fatihah untuk Nabi Muhammad SAW pertama, sesepuh sintung yang sudah tiada, lingkungan sekitar, dan untuk tuan rumah sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan yang akan berlangsung.<sup>95</sup>

Dipertegas wawancara ketua sintung dari hasil paparan observasi diatas bahwasanya:<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

<sup>95</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).



“dengan pembacaan fatihah tersebut semoga kegiatan seni musik sintung yang akan berlangsung juga bisa berjalan dengan baik, dan serta merta semoga sintung kedepannya tetap solid dan istiqomah dalam melakukan kegiatannya disetiap minggunya.”

*Ketiga* setelah semua sudah siap maka anggota penari sintung memasuki arena dengan jumlah 2-25 anggota dan melakukan gerak tarian sesuai 27 lagu syair yang dilantunkan. Syair yang ditampilkan berzanji dan sholawatunnabi.<sup>97</sup>

Setelah itu dilanjutkan dengan menari membentuk komposisi berbaris saling berhadap-hadapan atau bisa juga dengan menghadap ke arah penonton dan anggota, dalam keadaan bersimpuh/bertimpuh (duduk dengan kaki dilipat kebelakang dan ditindih oleh pantat diatas kaki) dengan posisi dua tangan di depan dada secara bergiliran dengan menundukkan kepala, dan dibarengi lagu atau tembang syair sintung juga dinyanyikan oleh *Hedi* (vokalis), diawali dengan lagu *Ya Assyikin Nabi atau Ye Assolatun Alannabi Wassallamu'alarrosul* dengan artian bahasa Madura yaitu *Rahmat Allah malar mogheh da' ka kanjeng Nabi (Rasulullah)*. “Rahmat Allah semoga tetap atas junjungan kanjeng Nabi Muhammad (Rasulullah),

Hal itu diperjelas oleh ketua sintung yaitu:<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

<sup>97</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

<sup>98</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

“Gerakan ini mengartikan salam sapa atau salam hormat kepada anggota yang lain, masyarakat yang menonton, dan kepada Tuhan, bahwa dengan adanya salam hormat itu merupakan bentuk akhlakul karimah”.

Gerakan dilanjutkan dengan gerakan berdiri, banyak didominasi gerakan melompat-lompat secara bergilir, kompak, lincah, serta dinamis, dan para penari menyelaraskan gerakan disetiap syair yang ditembangkan oleh *hedi* (vokalis).

Setelah itu lebih-lebih gerakan terakhir yang merupakan inti dari sintung yaitu 2 anggota sintung maju kedepan dengan posisi menghadap kebarat dengan kedua tangan disejajarkan dengan dada sebagai salam pembuka, setelah itu tangan kanan dan kiri dilambatkan secara bergilir keatas kebawah.

“Menurut bapak zaini yang dimaksud diatas artiannya: manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan bahwasanya kehidupan didunia tidak selamanya selalu berada diatas, dan juga menandakan bahwa hati kita yang mengatur dan membolak balikan hanya Tuhan yang maha esa.”<sup>99</sup>

Dan dilanjutkan setelah itu anggota yang masih belum tampil untuk segera tampil dengan kedua tangannya menggenggam *tong-tong* diketukkan secara bersama-sama, dirangkai dengan gerakan tarian tangan ke atas kepala, gerakan tangan kebawah kaki dengan diangkat kaki kanan dan kiri secara bergilir, serta gerakan tangan kesamping, yang mengandung arti:

“mengajak masyarakat dan anggota untuk selalu semangat berlomba-lomba dalam hal kebaikan (*Fastabiqul Khairat*), serta

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

berlomba-lomba untuk selalu mendekatkan diri dan hatinya kepada Tuhan.”<sup>100</sup>

Gerakan penari demikian cepat, lincah, kompak, dan indah, disertai ketukan tangan penari yang sangat kuat pada tong-tong.

Jadi gerakan penari tersebut mempunyai arti:

“bahwa di atas itu seperti berdoa kepada Tuhan, dan juga bagaimana kita sebagai anggota bukan hanya menjalin hubungan dengan Tuhannya saja, tetapi bagaimana juga kita menjalin hubungannya dengan sesama manusia sebagai ajang silaturahmi, tali persaudaraan *Ukhuwah Islamiyah*, tidak luput juga dengan lingkungan alam sekitar.”<sup>101</sup>

Adapun lanjutan dari beberapa pokok penting mengenai makna rincian gerak tarian seni musik sintung yang menggambarkan nilai-nilai spiritual, diantaranya dari hasil penuluran atau wawancara dengan salah satu ketua sintung:<sup>102</sup>

“Pertama: Gerak *Aosap* atau “usap” yaitu: melipat kedua tangan yang disejajarkan dengan dada secara bergiliran lalu digerakkan secara bergantian antara tangan kiri dan kanan. Artinya memiliki arti yang sama dengan mengusap yang berarti menghapus. Artinya diibaratkan kegiatan manusia selama masih hidup untuk selalu bertaobat atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat.”

“Kedua: Gerak *Adhekker* atau berdzikir: Yaitu gerakan ada pada kepala seperti halnya berdzikir. Artinya mengandung makna bahwasanya manusia untuk selalu berdzikir untuk meminta pertolongan dan ampunan kepada Allah, serta atas keagungan Allah SWT.”

“Ketiga: Gerak *Asandhakep* atau sedekap yang diibaratkan gerakan sedekap dalam ibadah sholat.”

“Keempat: Gerak *Salam* atau *Sembhe* yaitu duduk dengan dua kaki dilipat kebelakang, dengan dibarengi kedua tangan seperti halnya salam menyapa. Gerakan ini memiliki artian gerak berdoa yang diibaratkan manusia yang memohon ampunan terhadap Allah

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

SWT dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat manusia meminta.”

“Kelima: Gerak *Tawaddu'* yaitu sama halnya gerakan keempat seperti membungkuk lalu ada gerakan tarian kedua tangan secara bergiliran. Artinya menggambarkan sikap batin kita yang harus senantiasa diwujudkan secara professional dan wajar. Atau juga bisa diartikan perilaku atau rendah hati merupakan salah satu cerminan seorang muslim yang beriman kepada Allah.”

“Keenam: Gerak *Qolbun* yaitu gerakan talapak tangan dan punggung tangan secara bergiliran digerakkan dengan cara dibolak balik. Artinya diibaratkan hati manusia dan perjalanan hidup manusia di dunia antara lain yakni layaknya roda kehidupan yang terus berputar sesuai kehendak yang maha kuasa.”

“Ketujuh: Gerak berdoa yaitu gerakan kedua tangan seperti halnya berdoa, yang menggambarkan manusia yang selalu meminta permohonan apapun kepada sang khaliq yaitu Allah SWT.”

“Kedelapan: Gerak *Syariat* yang mempunyai arti gerakan yang memiliki makna hukum yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang telah ditetapkan oleh ulama' melalui sumber Al- Qur'an dan As-Sunnah. Seperti halnya meliputi keimanan kepada Allah, manusia harus percaya adanya malaikat, kitab suci, rasulullah, hari kiamat, dan qodha' dan qodhar; dalam bentuk ketaqwaan yang dinyatakan dalam perbuatan ma'ruf yang mengandung hukum wajib sunnah dan mubah, dan meninggalkan mungkarat yang mengandung hukum haram dan makruh.”

“Kesembilan: Gerak *Tariqoh* yaitu artinya jalan, petunjuk, dan metode. Setelah belajar tentang ilmu syariat, perlu kiranya manusia hendaknya belajar tentang ilmu tariqoh seperti halnya; sholat, membaca al-Qur'an, dan membaca Shalawat Nabi, sehingga manusia telah dapat dikatakan sebagai manusia yang beriman.”

“Sepuluh: Gerak *Haqiqat* ialah setelah mempelajari ilmu tariqot untuk lebih sempurna atau menyempurnakan ibadahnya maka perlu kiranya manusia dianjurkan untuk mempelajari ilmu haqiqat. Makna dari ilmu haqiqat manusia harus dapat mengendalikan nafsu batiniah untuk menuju manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.”

“Yang terakhir kesebelas: Gerak *Ma'rifat* yaitu melihat kekuasaan Allah, sehingga apapun yang dikerjakan manusia selalu percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya Allah yang mengetahui dan mengatur kehidupan.”

Adapun dari hasil observasi sebelumnya dapat diperoleh data bahwa proses belajar anggota sintung bukan hanya fokus pada

makna pengertian gerak tarian seni musik sintung saja, tetapi elemen pendukung lainnya ada pada tembang syair yang dinyanyikan oleh *Hedi* (vokalis) sintung.<sup>103</sup>

Menurut hasil keterangan wawancara syair kesenian musik sintung menggunakan bahasa arab, Madura, dan Indonesia,

“Syair lagu yang dinyanyikan berjumlah semua 27 lagu/syair. Seperti “*Assholatun’alannabi, shollatu wataslimu, shollatu wataslimu wa azka, yaa yusuf, Assalamualaikum, Allahu lailahailallah, lailatul iqni, Allahu yaa maulay, Allahu Allahu Allahu, Allahu hurabbana, maulay maulay, sulton mahlul shollu, sairilla, arrobbu salla, Muhammad sollu ala, ahmad Muhammad, shollurobbuna, shollah’ala madani, yaa muhtofaa, yaa muhtofa syailillah, baat taubaat, sairillah sairillah, yaa asyiqin, anta irhamna, shollu robuuna, sintung wa awing sintung, sholatu wataslimu, sholatu’ala.*”<sup>104</sup>

Adapun contoh lirik atau syair lagu yang digunakan pada bagian awal, tengah, dan terakhir beserta artinya:

- 1) Pertama syair lagu bagian di awal: Lagu *Assolatu’alannabi Wassallamu’alarrosul*. Artinya dalam bahasa Madura yaitu *Rahmat Allah malar mogheh da’ ka kanjeng Nabi (Rasulullah)*. “Rahmat Allah semoga tetap atas kanjeng Nabi (Rasulullah). *Assyafii’il Abtahiyu Wamuhammad’arobbi*. Artinya dalam bahasa Madura *Se Andi’ syafa’at se rajah engghi paneka Rasulullah Muhammad SWA*, “yang memiliki syafa’at yang luas ialah Rasulullah Muhammad SAW”, dan seterusnya. Artinya

<sup>103</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

<sup>104</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

sebagaimana Rasulullah contoh yang selalu mendapatkan rahmat dari Allah SWT, dan kita selaku manusia umat Nabi Muhammad tetap mengalir deras kepada kita semua.

- 2) Kedua syair lagu bagian tengah: *Syairillaha mansuurillah sayrillah yaa rifa'i*. Artinya dalam bahasa Madura *malar mogha sakabbina tetep e jhalan Allah SWT, malar mogha bedeh pertolongan derih Allah SWT, dzat se maha tengghi drajhatdha*.”Semoga kami tetap berada di jalan Allah SWT, semoga tetap dalam pertolongan Allah SWT, wahai zat yang tinggi drajatnya. `Dan seterusnya. Yang mempunyai artian sebagaimana kehidupan kita di dunia mendapatkan pertolongan, dan kasih sayang dari Allah, serta mendapatkan petunjuk dan pertolongan yang baik kepada kita.
- 3) Terakhir lagu bagian penutup: *Sintung wang awang sintung*. Artinya dalam bahasa Madura *Allah panekah settonng*. Allah itu satu, *sintung ayok nojjueh da' ka settong*, sintung ayok menuju menjadi satu. Dan seterusnya. Dalam artian bahwa sebagai mana manusia tidak lain hidup didunia meminta petunjuk dan pertolongan hanya kepada Allah SWT semata.

Oleh sebab itu kita dapat mengambil kesimpulan di setiap gerakan dan tembang syair nyanyian yang ada pada seni musik

sintung merupakan sebagai bentuk ibadah. Ibadah dalam artian yaitu gerak tarian dan syair tembang dalam kesenian musik sintung sebagai jalan beribadah menuju kepada Tuhan, dan dengan demikian beberapa hasil dari wawancara diatas yang merupakan pembahasam secara rinci makna yang tersirat dari beberapa nilai- nilai spiritual didalam kesenian musik sintung.

### 3. Pasca Acara Kegiatan Seni Musik Sintung

Dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa temuan sesudah acara kegiatan seni musik sintung dilaksanakan yaitu *pertama* ditutup dengan pembacaan doa, sebagai sebuah persembahan kepada Tuhan atas terlaksananya kegiatan yang sudah berlangsung. Artinya itu menurut ketua sintung;

“doa penutup ini merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan karena kegiatan seni musik sintung bisa berjalan lancar sesuai dengan harapan.”<sup>105</sup>

Penutup *kedua* yaitu ketua sintung memberikan informasi bahwasanya kegiatan seni musik sintung untuk minggu yang akan datang akan dilaksanakan di tempat berikutnya, artinya dalam kegiatan seni musik sintung selanjtnya secara berurutan mengikuti urutan buku kompolan yang sudah.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwasanya kegiatan sintung dari awal sampai penutup terdapat

---

<sup>105</sup> *Ibid.*

beberapa poin yang sangat penting terkait nilai-nilai spiritual dalam seni musik sintung.

### **C. Penghayatan Anggota Terhadap Nilai-Nilai Spiritual dalam Seni Musik Sintung**

#### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Seni Musik Sintung**

Dari hasil observasi yang dilakukan, kesenian musik sintung dengan melibatkan masyarakat disetiap kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap minggunya merupakan sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anggota. Tentunya dalam hal ini kesenian musik sintung dilakukan dengan cara pembiasaan terjun langsung kelingkungan masyarakat bahwa kesenian musik sintung memang menunjukkan kesan yang baik dan unik.<sup>106</sup>

Artinya Adanya kesenian musik *Sintung* di Ambunten merupakan tali silaturahmi antara anggota sintung dengan warga setempat, atau bisa kita kenal dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah* terlebih terciptanya tatanan kehidupan harmonis, serta baik dari karakter ataupun sifat dan tingkah lakunya.

Dalam hal ini tentunya yaitu melalui kegiatannya pelaksanaan yang dilakukan secara bergilir, melalui urutan yang telah ditetapkan bersama-sama dari hasil musyawarah bersama

---

<sup>106</sup> Hasil *Observasi*, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).



sesepeuh sintung dan anggota itu sendiri. Karena anggota yang mengikuti kesenian musik sintung bukan hanya ada di desa satu saja, tetapi hampir semua se kecamatan Ambunten banyak yang mengikuti kesenian tersebut. Dalam hal ini hasil yang diperoleh dari wawancara dengan ketua sintung, bahwasanya perencanaan untuk mentransformasikan dan mewariskan nilai spiritual itu pertama yaitu melalui pembiasaan.

Sejak awal penelitian ini, peneliti ikut hadir ke lokasi di mana *Kompolan* Sintung dilaksanakan. Tiap pekan, tempat *Kompolan* Sintung berganti-ganti; dari satu rumah anggota ke rumah anggota lain sesuai urutan. Jadi, jika pada pekan sebelumnya peneliti datang ke salah satu rumah anggota yang menjadi tempat *Kompolan* Sintung, maka pada pekan selanjutnya, peneliti akan berpindah ke rumah anggota yang lain. Begitu seterusnya dilaksanakan secara bergiliran.<sup>107</sup>

Hasil dari pengamatan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan kesenian musik sintung dilakukan di waktu malam hari, karena waktu malam hari merupakan bentuk strategi pewarisan nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan yang direncanakan memberi pengaruh agar anggota banyak mengikuti kegiatan seni musik sintung. sebagai berikut:

*Pertama* kalau pelaksanaan kegiatan seni musik sintung dilakukan pada siang hari anggota banyak yang tidak hadir untuk mengikuti kegiatan disetiap minggunya, dalam hal ini banyak yang bekerja, kalau pelaksanaannya dilakukan di siang hari.

---

<sup>107</sup> Hasil *Observasi*, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

*“Kabennyaan se norok sintung reah bede se alakoh, ben a sakolah, tetthi sintung reah pelaksanaannah e bektoh lem malem”* (Notabane yang mengikuti sintung ada yang bekerja dan bersekolah kalau pelaksanaannya dilakukan pada siang hari).<sup>108</sup>

Sebagai sebuah upaya dalam mentradisikan kesenian musik sintung, maka menempatkan seni musik Sintung sebagai bagian dari solusi, bukan masalah, penting menjadi salah satu dari pertimbangan utama. Jika kesenian musik Sintung dilaksanakan siang hari, itu bisa menjadi problem bagi anggota, dan hal ini bukan pilihan yang tepat untuk kelangsungan Sintung itu sendiri.

Alasannya dari hasil wawancara dengan salah satu anggota sintung dengan bahasa logat Madura yaitu kebanyakan anggota seni musik sintung pekerjaannya sebagai petani yang pekerjaannya dilakukan pada siang hari dalam untuk mencari nafkah keluarganya dari hasil pertanian. Bukan hanya itu saja mengenai anggota seni musik yang umurnya masih anak-anak dan remaja yang pasti akan terganggu pendidikannya kalau sudah kegiatan seni musik sintung itu dilaksanakan pada siang hari.

*“Rata-rata pekerjaan anggota itu tani. Kalau kegiatan Sintung dilakukan pada siang hari bisa sedikit pengikutnya. Mencari nafkah kan juga kewajiban. Kesenian Sintung diletakkan di malam hari, ya, seperti itu. Bahaya kalau siang hari. Hehehe...”*<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Bapak Jemat, Anggota Sintung di Desa Tambeagung Ares, *Wawancara Langsung*, (16 November 2022).

<sup>109</sup> Moh. Hasyim, Anggota Remas dan Anggota Ansor Sekaligus Anggota Sintung di Desa Tambeagung Ares, *Wawancara Langsung*, (18 November 2022).

*Kedua* yaitu pelaksanaan kegiatan seni musik sintung di setiap minggunya dilakukan pada hari Kamis (malam jumat), dalam artian masyarakat Madura terutama di Ambunten akan menghadapi momen hari libur kerja di hari jumatnya, meskipun tidak semuanya libur secara merata, tetapi pada malam jumat kegiatan sintung dilaksanakan sampai larut malam, jadi anggota tidak akan tergesa-gesa untuk pulang kerumahnya, karena pada siangnya tidak akan ada kerjaan.

“Kalau saya melihat kebanyakan masyarakat atau anggota di sini, Hari Jum’at itu hari libur. Lebih tepatnya, Jum’at, kami tidak kerja. Jum’at itu hari yang pendek, kalau kerja, kerja sebentar saja sudah siap-siap ke masjid. kegiatan Sintung diselenggarakan malam Jum’at, itu pas sekali. Tepat sekali. Besoknya, kami tidak kerja.”<sup>110</sup>

Tetapi hal yang paling penting itu momentum masyarakat pedesaan waktu pada malam jumat merupakan waktu yang sangat istijabah dalam melakukan ritual ibadah kepada Tuhan, melalui lantunan shalawatunnabi yang dikemas dalam bentuk kesenian tradisional seni musik sintung.

“Malam Jum’at itu kan waktu yang baik. Istijabah. Begitu yang saya dengar dari para kiai. Kesenian Sintung itu isinya sholawat. Bersholawat di malam Jum’at itu dianjurkan. Kesenian musik Sintung di malam Jum’at, itu bagus sekali. Sudah cocok.”<sup>111</sup>

Dari hasil observasi pada hari kamis malam jumat di Tambeagung Tengah kesenian musik sintung tentu didukung

---

<sup>110</sup> Bapak Salwani, Anggota Sintung di Desa Tambeagung Ares Ambunten Seumenep, *Wawancara Langsung*, (19 November 2022).

<sup>111</sup> Moh. Hasyim, Anggota Remas dan Anggota Ansor Sekaligus Anggota Sintung di Desa Tambeagung Ares, *Wawancara Langsung*, (18 November 2022).

dengan adanya konstruksi (bangunan) atau hal yang diajarkan dapat kami temukan dalam kesenian musik sintung, apa itu:<sup>112</sup> sebuah proses menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri anggota, nilai religius, dan nilai sosial.

Proses konstruksi yang diajarkan pada anggota sintung tidak cukup hanya ada pada kegiatan disetiap minggunya, bahkan untuk memberikan kesan yang baik agar masyarakat terutama anak-anak dan kalangan remaja yang ada di Ambunten agar mengikuti seni musik sintung saja masih mengalami kendala. Oleh sebab itu disetiap akhir kegiatan sintung itu selaku sebagai ketua sintung menyampaikan dan memberi pengumuman kepada masyarakat dan anggota sintung bahwasanya akan ada proses rencana untuk mengadakan pelatihan seni musik sintung dan pengenalan disetiap minggunya atau setengah bulan satu kali.

Dari hasil wawancara peneliti temukan yaitu ketua berpendapat bahwa rencana ini dalam rangka kaderisasi penerus, dan juga agar anggota yang lama dan yang baru bukan hanya bisa mengikuti kegiatannya saja, tetapi tau juga mengerti dan mendalami nilai atau makna seni musik sintung itu seperti apa.

“Dan rencana kami ini tentunya bekerja sama dengan anggota organisasi IPNU, ISNU, dan GP ANSOR yang ada di Seluruh wilayah di Kecamatan Ambunten, dan ini di buka dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.”<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

<sup>113</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

Kerja sama ini merupakan sebuah proses rencana kesenian musik sintung untuk bisa mengajarkan dan membina anak-anak dan kalangan remaja Ambunten, lebih-lebih seluruh masyarakat se kecamatan Ambunten untuk bisa lebih mencintai dan mempunyai rasa peduli terhadap kesenian dan tradisi peninggalan nenek moyangnya, dan agar supaya ada generasi penerus sintung kedepannya.

“Jadi kesimpulannya hal itu bisa dipertegas oleh ketua sintung yang kami temui di kediaman rumahnya berpendapat bahwasanya, apa yang telah kami tuangkan dan diajarkan kepada semua anggota itu mengandung arti kehidupan manusia yang tidak jauh dari ilmu pendidikan, ilmunya bagaimana beribadah kepada Tuhan-Nya, hubungan sesama manusia dan lingkungan lainnya.”<sup>114</sup>

Dengan begitu proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kesenian musik sintung dapat didukung dengan sebuah alat pembelajaran. Dalam hal ini seni musik sintung bukan hanya fokus terhadap gerakan *Tarian sintung*, *Tembang Syair* yang penuh makna spiritual, dan proses membangun konstruksi dengan melibatkan lingkungan masyarakat, akan tetapi bagaimana anggota sintung juga mengerti akan makna alat yang digunakan di kesenian musik sintung. Dari hasil pengamatan, sebenarnya alat yang digunakan di kesenian musik sintung tidak terlalu banyak mengandung arti. Tetapi yang paling penting di alat seni musik

---

<sup>114</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

sintung ada pada alat *Tong-tong*. Tong-tong yang dimaksud ini terbuat dari sebuah (*siwalan*).

“Alat-alat musik banyak. Tapi yang paling menarik dari semua alat musik itu, Tong-Tong. Tong-Tong alat musik yang terbuat dari buah siwalan yang sudah kering. Ini sangat kuno dan sampai sekarang masih dipakai.”<sup>115</sup>

Beda lagi dengan zaman penjajahan, dahulu tong-tong itu terbuat dari bahan bambu yang berfungsi untuk menginformasikan ada sesuatu yang berbahaya. Tetapi hari ini berbeda tong-tong difungsikan berbagai macam arti. Seperti halnya sebagai alat musik, atau untuk menjaga-jaga dilingkungan rumah masyarakat. Beda lagi dengan tong-tong yang terbuat dari buah siwalan, tetapi tidak beda jauh kesamaan fungsinya.

Pada Malam Jum’at itu, peneliti ikut duduk bersama anggota *Kompolan* Sintung. Peneliti memilih tempat dibawah, bersama anggota *Kompolan* Sintung yang muda-muda. Sedangkan beberapa orang ada di teras yang agak tinggi. Beberapa orang mulai datang. Sebagian dari yang datang itu, ada yang menenteng sejumlah alat-alat musik. Peneliti lihat ada Tong-Tong. Tong-Tong ini tidak sama dengan Tong-Tong yang terbuat dari bambu yang disebut juga dengan Kentongan di beberapa daerah lain. Tong- Tong ini terbuat dari buah Siwalan.<sup>116</sup>

Dari hasil observasi di atas bisa diperkuat dari data wawancara dengan bapak Zaini alat yang digunakan pada kesenian

---

<sup>115</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

<sup>116</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

musik sintung yaitu tong-tong mempunyai arti makna untuk *Ngajak oreng* (untuk mengajak seseorang).<sup>117</sup>

“Tong-Tong memiliki makna filosofis khusus, yaitu untuk mengajak orang. Mengajak untuk kebaikan. Kalau ada kebakaran, pencurian, dan musibah lain, zaman dulu memanggil tetangga dengan Tong-Tong itu. Hanya saja ini terbuat dari buah Siwalan, bukan bambu.”<sup>118</sup>

Tong-tong yang digunakan di kesenian musik sintung disini sebagai alat pertunjukan kesenian daerah yang berfungsi untuk mengajak seseorang untuk menyaksikan pertunjukan sintung, untuk mengajak berkortribusi di seni musik sintung, dan untuk mengajak masyarakat ikut andil dalam menjalin hubungan persaudaraan antar sesama atau desa.

Bahkan pesan nenek moyang kesenian musik sintung terdahulu bahwa kenapa seni musik sintung tidak menggunakan alat tong-tong dari bahan bambu, kenapa bisa menggunakan alat dari buah siwalan. Karena buah siwalan semuanya bisa berguna dan dibutuhkan oleh semua manusia.

“Dalam bahasa Madura: *Buenah/ta'al*, *bisah e kakan* (buahnya/siwalan bisa dimakan), *aengah bisah eyenom e kagebey la'ang* (airnya bisa diminum dibuat air siwalan), *ben kajunah/bungkanah bisa ekagebei amassa' edepor* (kayunya dan tangkainya bisa dibuat kayu bakar untuk memasak di dapur), *deunah bisa ekagebei taker* (daunnya bisa dibuat alas badan), *ben betokah ye bisah ekagebei tong-tong* (dan batoknya bisa dibuat tong-tong), *dedhi sakbbinah deri buenah ta'al bisa aguna agih ka*

---

<sup>117</sup> Hasil *Observasi*, dan *Wawancara Langsung* di Kampung Batang Desa Tambagung Barat, Ambunten Sumenep (02 Februari 2023).

<sup>118</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

*manossa* (jadi semua dari buah siwalan itu bisa berguna untuk manusia).”<sup>119</sup>

Pada alat tong-tong itu diibaratkan kehidupan manusia didunia bahwasanya kehidupan manusia di muka bumi harus bisa bermanfaat dan berguna bagi orang lain, خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ, artinya sebaik-baiknya manusia itu harus bermanfaat bagi orang lain. Jadi tong-tong *ta'al* dalam kesenian musik sintung ini memberi isyarat dalam mengajak seseorang untuk menanamkan dan mendalami nilai spiritual dalam diri dan kehidupan sehari-hari, artinya kehidupan manusia di muka bumi bisa melakukan hal-hal baik kepada Tuhanya seperti contoh sholat tepat waktu, tidak melakukan keburukan terhadap orang lain dan lingkungan, dan bisa bermanfaat terhadap sesama.

Sedangkan alat seni musik sintung lainnya yaitu dalam bahasa Madura *ghube/jidor* dan alat Gendang/*Gendheng* menurut pengamatan dari hasil observasi ketika dimainkan oleh pelaku sintung ketika didengarkan mempunyai irama dan nada yang cukup indah sebagai alat pendukung dari alat tong-tong yang sama-sama dimainkan.<sup>120</sup>

Tetapi dilihat dari literatur sejarah *gendheng* dan *jidor* itu memang sudah ada pada zaman para wali atau sunan yang sedang menjalankan ajaran-ajaran islam ke pulau jawa melalui alat seperti itu.

“Alat Gendang/*Ghendeng* dan *Jidor* pada kesenian musik sintung itu hanya sebagai *Na' gennak* (pelengkap), biar nada dan

---

<sup>119</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

<sup>120</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).



irama musik yang dinyanyikan mengeluarkan irama yang bagus untuk didengar oleh anggota maupun lingkungan masyarakat.”<sup>121</sup>

Adapun alat-alat musik yang digunakan dalam Seni Musik Sintung adalah sebagai berikut:



Gambar: Tongtong Ta'al/Siwalan



Gambar 3.2: Jidur/Ghube

---

<sup>121</sup> Bapak Jemat dan Bapak Zaini, Selaku Anggota dan Ketua Sintung, *Wawancara Langsung*, (19 November 2022).



Gambar 4.3: Kendang Kecil/*Budu'en*



Gambar 4.3: Kendang Besar/*Korbhi'en*

Oleh sebab itu kesenian musik sintung sebagai sebuah proses menanamkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah yang baik dalam diri anggota, melalui proses pembiasaan melibatkan

hubungan emosional dengan masyarakat, yang didukung dengan sebuah alat musik yang penuh makna nasehat-naehat kebaikan.

## **2. Penghayatan Anggota Sintung Terhadap Nilai-Nilai Spiritual**

Kesenian musik sintung merupakan salah satu warisan budaya peninggalan leluhurnya terdahulu. Tentunya masyarakat Ambunten berpegang teguh pada ajaran islam yang bernuansa seni, dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada seperti nilai kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat setempat.

Dari beberapa hasil observasi yang kami temukan sebelum-sebelumnya, untuk bisa menghayati dan memahami nilai spiritual didalam seni musik sintung perlu pembiasaan anggota disetiap minggunya, yang secara langsung melibatkan lingkungan masyarakat dan didukung dengan sebuah perlengkapan alat musik sintung.<sup>122</sup>

Dan lebih lanjut dapat dipertegas oleh ketua sintung;

“Belajar dikesenian sintung itu seperti mengayuh sepeda kecil, kita tidak bisa mengayuh sepeda kita kalau tidak ada rodanya. Begitupun sebaliknya kita tidak bisa belajar seni musik sintung tanpa didukung rasa semangat, dan alat perlengkapan.”<sup>123</sup>

Peneliti melihat perbedaan yang jelas dan kentara antara anggota baru dengan sesepuh Sintung ketika melantunkan lagu atau mendengar lantunan lagu Sintung. Yang muda-muda peneliti perhatikan, masih dalam taraf berusaha menghayati. Sedang yang sepuh-sepuh, peneliti lihat sangat menikmati, menghayati, dan

---

<sup>122</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Desa Tambagung Barat, Ambunten Sumenep (2 Februari 2023).

<sup>123</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (17 November 2022).

meresapi, mereka tampak terhanyut. Para sepuh anggota Sintung telah lama mengikuti kesenian musik Sintung, sehingga lebih terlatih dalam menghayati.<sup>124</sup>

Sintung merupakan jalan atau jembatan untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya kesenian musik sintung, anggota sintung dan masyarakat Ambunten bisa lebih mudah untuk selalu mendekatkan perasan hati dan jiwanya kepada sang khaliq.

Seperti bait syair sintung yang dinyanyikan oleh vokalis sintung (hedi) yang berbunyi *Syairillaha Mansuurillah Syairillah Yaarifa'I* yang artinya dalam bahasa Madura *Malar Moghe sakabbinah tettep e jhelenah Allah SWT, ben malar moghe bede pertolongannah deri Allah SWT.*<sup>125</sup> “Semoga kami tetap di jalan Allah SWT, semoga tetap dalam pertolongan Allah SWT, wahai zat yang maha tinggi drajat-Nya. Artinya dengan adanya bait syair sintung yang mengandung arti nasehat-nasehat kebaikan perlu kiranya bahwa anggota sintung menepatkan posisi hatinya untuk selalu berdzikir, memohon ampun, dan meminta pertolongan dan petunjuk hanya kepada Allah semata. Agar supaya apa yang kita jalani dalam kehidupan didunia selalu pada koridor-koridor yang diridhoi oleh-Nya.

Adapun beberapa dari anggota yang dapat kami wawancara langsung dalam bahasa Madura:

---

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> Hasil Dari: *Dokumentasi, Teks Sintung*, (17 November 2022).

“*Engko’ reah ben sakabbinah cakancah sintung tak lajuh pas ngarteh ka tong-settong sakabbinah bedenah kegiatan sintung* (Kami selaku sebagai anggota sintung secara emosional ketika sudah mengikuti kegiatan sintung yang pasti kami tidak terlalu paham satu-satu akan makna yang terkandung dalam setiap kegiatannya)”.<sup>126</sup>

Tetapi bagi kami masyarakat dan anggota kegiatan sintung itu sebagai bentuk hiburan, ajang silaturahmi antar masyarakat desa di Ambunten, dan pembacaan sholawat berzanji yang dikemas dengan bentuk tarian dan lantunan syair sintung yang dinyanyikan oleh *Hedi* (vokalis) merupakan hal yang paling mendasar memahami dan menghayati dalam hati dan perasaan secara emosional dan spiritual kita selaku sebagai pengikut sintung.

Jadi data dari hasil observasi dan wawancara yang dapat kami jabarkan di atas dalam hal makna dan pengertian sintung itu anggota hanya tau sepintas saja, seperti makna sintung yaitu menyatukan diri dengan Tuhan, melalui gerakan tarian, dan syair sintung. Selanjutnya anggota menghayati atau tidak, tanpa disadari semua anggota sangat menghayati disetiap kegiatan yang sedang berlangsung, karena bagi semua anggota mungkin sudah terbiasa dan istiqomah ikut kegiatan disetiap minggunya.

“Kalau Sholawat sudah dilantunkan, tidak jarang kami meneteskan air mata. Hati merasa tersentuh ketika pembacaan sholawat kami merasa dilihat atau dihadiri oleh Rasulullah SAW, begitu sama ketika kami melaksanakan kegiatan sintung”.<sup>127</sup> Menurut tutur ketua sintung.

---

<sup>126</sup> Bapak Jemat, Anggota Sintung di Desa Tambeagung Ares, *Wawancara Langsung*, (19 November 2022).

<sup>127</sup> Bapak Salehuddin, Anggota dan Sekertaris Sintung di Kampung Batang Tambeagung Tengah Ambunten, *Wawancara Langsung*, (17 November 2022).

Oleh sebab itu kebiasaan merupakan faktor utama bagi anggota sintung sedikit demi sedikit mengerti akan makna sintung bahwa dengan adanya seni musik sintung bagi anggota sebagai jalan untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan dan hubungannya dengan sesama manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jadi dengan adanya kegiatan rutin di setiap minggunya anggota sedikit demi sedikit mengerti akan makna sintung, meskipun tidak sepenuhnya dapat dipahami secara substansi.

Adapun beberapa cara untuk bisa menghayati secara betul eksistensi anggota dalam nilai-nilai spiritual menurut sumber dari hasil observasi pada pelaku sintung diantaranya:<sup>128</sup>

*Pertama* itu sama halnya dengan hasil yang diperoleh dari penelitian data di atas yaitu adanya pembiasaan kepada seluruh anggota sintung untuk selalu melibatkan langsung dirinya. Artinya pembiasaan disini yaitu bagaimana kita selaku anggota sintung untuk selalu melibatkan diri, hati, dan perasaanya disetiap kegiatan rutin selalu diawasi oleh Tuhan.

Sama halnya dengan kehidupan kita sehari-hari, apapun yang kita kerjakan selalu dilandaskan untuk beribadah di jalan Allah SWT, sama halnya dengan hubungan manusia dengan Tuhannya *Habblumminaallah*.

---

<sup>128</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

*Kedua* yaitu bagaimana kita selaku sebagai anggota itu melibatkan langsung dalam kegiatan rutin sintung, melalui melihat, merasakan, dan mendengarkan disetiap tembang syair yang dinyanyikan, dan melalui gerak tarian yang dilakukan secara bersama-sama, bahwasanya apa yang mereka lakukan sebagai bentuk jalan untuk selalu mendekatkan dirinya, mengarahkan seluruh kehidupannya, hanya kepada Tuhan dan Rasulullah.

*Ketiga* yaitu bagaimana kita sebagai anggota mempererat hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan alam lainnya, bahwasanya dengan adanya sintung hubungan kita semakin erat dan solid. Artinya sintung ini merupakan sarana atau jalan penghubung antara hubungan manusia dengan sesama manusianya *Hamblum Minannas*, untuk saling mempererat jalin silaturahmi atau *Ukhuwah Islamiyah*, lebih lebih hubungannya manusia dengan lingkungan lainnya.

Dengan begitu penghayatan dan keterbiasaan anggota sintung untuk memberikan pemahaman tidak cukup pada pembiasaan saja, tetapi bagaimana kita atau anggota memberi kesadaran bahwa manusia telah terikat kodrat dengan pencipta-Nya untuk selalu mengarahkan seluruh kehidupannya hanya pada Tuhan, dan apa yang kita miliki akan kembali pada-Nya, artinya ada keyakinan dalam diri anggota.

Keyakinan merupakan suatu wadah atau proses seseorang terhadap sesuatu yang diyakini dan dipahami, agar apa yang dia minati cepat terlaksana dan menjadikan simbol tersendiri atau kesadaran seseorang akan kebenaran yang pasti.

Artinya dari hasil pengamatan dan observasi dalam kegiatan seni musik sintung di Tambeagung Tengah Ambunten yaitu,<sup>129</sup> dengan keyakinan atau pengahayatan mereka (anggota sintung) yang begitu matang dan menjadikan dasar penyebab utama dalam setiap kegiatan seni musik sintung itu, dan keyakinan itu datang dari hati yang bersih dan indah yang masih belum ternodai dari perbuatan yang tidak baik. Agar supaya dalam keyakinannya dijadikan tolak ukur utama dalam kehidupannya.

Dari hasil lanjutan pengamatan dan observasi langsung disetiap kegiatan masyarakat Ambunten yaitu:

Mempunyai ciri khas masing-masing, dan bentuk kegiatan yang berbeda-beda, mengikuti alur yang sesuai dengan tradisi dan budayanya dan tidak keluar dari syariat islam.<sup>130</sup>

Dalam kegiatan sintung tersebut seluruh masyarakat dan anggota mempunyai keyakinan bahwa dengan adanya kegiatan seni musik sintung disetiap minggunya dengan lantunan syiar sintung (berzanji atau sholawatan) ini, masyarakat semakin mempunyai perasaan untuk selalu mendekatkan diri dan hatinya kepada Tuhan dan kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Keyakinan tersebut tidak bisa di ukur dari barometer atau dari sifat seseorang yang setiap hari bisa dilihat dengan mata, keyakinan cuman bisa dirasakan dan dilaksanakan tanpa adanya

---

<sup>129</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

<sup>130</sup> Hasil *Observasi*, Dari Bulan Oktober 2022- Februari 2023.



pamrih dari seseorang. Keyakinan tersebut tumbuh dalam hati yang bersih dan benar-benar menjaga martabat dirinya sebagai hamba Tuhan, dan dia (anggota) yakin agar kedepannya kegiatan seni musik sintung dijadikan sebagai ajang mempererat hubungannya dengan sang kholiq.

Dalam dunia pendidikan islam mengingat tentang keyakinan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adakalanya membutuhkan dan juga mengasihi. Dalam konteks Islam bahwa keyakinan adalah bentuk sadar terhadap diri sendiri untuk menambahkan peningkatan ilmu dan pengetahuan dalam menyerahkan diri sendiri dalam bentuk apapun. Dalam artian semua makhluk yang diciptakan oleh Allah semuanya sempurna, dan pada dasarnya semua ciptaannya ingin selalu berproses tanpa henti. Sehingga dari hasil pengamatan pada kegiatan sintung di setiap minggunya pendidikan islam hadir dalam bentuk kesenian musik sintung ini.

Faktor utama yang menyebabkan keyakinan timbul dalam hati semua anggota seni musik sintung dan masyarakat:

“Menurut ketua sintung ialah kami merasakan bahwa diri ini sangat hina, butuh kepada Tuhan, dan butuh pengetahuan lebih sebagai manusia ciptaan-Nya.”<sup>131</sup>

Seperti halnya dari hasil observasi peneliti temukan bahwa yang terjadi pada semua anggota kesenian musik sintung dalam

---

<sup>131</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Barat, Ambuntan Sumenep, *Wawancara Langsung* (01 Februari 2023).

melaksanakan kegiatan sintung sebagai bentuk wujud nilai spiritual dengan menyatukan hati kepada Tuhan, melalui gerak tarian sintung, lantunan tembang syair sintung, yang dilengkapi alunan musik sintung. Sehingga keyakinan anggota kesenian musik sintung sangat kuat untuk melaksanakan kegiatan sintung di setiap minggunya itu sebagai proses ibadah menuju Tuhan.<sup>132</sup>

Seperti contoh tembang syair yang dilantunkan *Hedi* (vokalis) menurut bapak Zaini:<sup>133</sup> *Syairillaha mansuurillah sayrillah yaa rifa'I. artinah delem bahasa Madura; "malar moghe sakabbinah tetep ejelen Allah, malar moghe bedeh pertolongannah deri Allah, dzat se maha tengghi derejethet. "Semoga kami tetap berada dijalan Allah, semoga tetap dalam pertolongan Allah SWT wahai zat yang tinggi derajatnya".*

Dengan adanya kegiatan sintung ini bukan hanya sekumpulan orang yang hanya asik bergembira menari dan mendengarkan musik sintung saja, akan tetapi kami harus meyakini bahwa kegiatan sintung tidak lain sebagai proses pembelajaran yang baik bagi masa depan semua anggota dan lebih-lebih terutama untuk kaum muda.

Menurut anggota sintung berpendapat bahwa situng ini merupakan *Proses ajer elmo lebet seni* (proses pembelajaran ilmu melalui seni).<sup>134</sup>

Oleh sebab itu untuk memperkuat hasil paparan data diatas maka peneliti dapat menyimpulkan temuan hasil penelitian dari

---

<sup>132</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Kampung Batang Desa Tambagung Tengah, Ambunten Sumenep (10 November 2022).

<sup>133</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Barat, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (01 Februari 2023).

<sup>134</sup> Bapak Salwani, Anggota Sintung di Desa Tambeagung Ares Ambunten Seumenep, *Wawancara Langsung*, (19 November 2022).

penghayatan anggota dalam nilai-nilai spiritual seni musik sintung di Kec. Ambunten melalui beberapa langkah: a) memperluas hubungan ukhuwah islamiyah, dan emosional anggota kesenian musik sintung dengan lingkungan masyarakat. b) penuh makna filosofi pada alat kesenian musik sintung. c) syiar-syiar seni musik sintung yang penuh makna mendalam dan filosofi yang tinggi. d) anjuran untuk khusuk juga menyatukan hati dan perasaan anggota kesenian musik sintung di saat pelaksanaan kegiatan. e) perpaduan seni musik sintung dengan nilai kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat Ambunten.

#### **D. Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Seni Musik Sintung**

Masyarakat yang menempati suatu lokasi akan lestari jika ada nilai-nilai yang diyakini lalu diwariskan kepada generasi penerusnya. Tanpa adanya nilai yang diyakini, eksistensi suatu masyarakat tersebut akan runtuh dimakan zaman. Keyakinan akan suatu nilai yang berlaku dan dipedomani bersama oleh suatu masyarakat yang menempati lokasi tertentu tersebut itulah yang mengikat mereka dan menjadi perekat dalam suatu kohesivitas sosial yang khusus.<sup>135</sup>

Pertalian suatu masyarakat yang berupa kebutuhan fisik dan barang tertentu saja tanpa ada nilai yang diyakini di antara mereka,

---

<sup>135</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 6.

layaknya sebuah pasar; akan bubar setelah kebutuhan barang yang dicarinya terpenuhi. Mereka tidak akan memedulikan penemuan pihak lain sudah teratasi atau belum. Berbeda jauh dengan suatu masyarakat yang menempati suatu lokasi tertentu; mereka terikat akan nilai bersama yang diyakini lalu diwariskan kepada generasi penerusnya.

Tidak heran bila pada hari tertentu, suatu pasar sangat ramai dengan penjual, pembeli, dan pengunjung. Itu terjadi dari pagi sampai siang hari, umpamanya. Kemudian, ketika kita mendatangi lokasi pasar tersebut di malam hari, yang kita jumpai hanyalah sepi. Kemana orang-orang yang di siang hari berinteraksi di pasar tersebut di malam hari? Mereka semua pulang ke rumah masing-masing. Sebab, tidak ada “kebutuhan” lagi di pasar tersebut di malam hari. Tidak ada nilai yang mengikat mereka sepanjang waktu, yang nilai tersebut disepakati dan dihormati bersama.

Kebutuhan mereka di pasar hanyalah kebutuhan akan terpenuhinya barang dan jasa bagi masing-masing pihak. Tidak lebih. Setelah barang dan jasa yang dibutuhkan itu terpenuhi, selesailah sudah apa yang menjadi pengikat keberadaan mereka semua di pasar tersebut. Mereka semua kemudian akan berpindah ke tempat lain di mana mereka terikat oleh nilai-nilai yang diyakini bersama—bukan sekedar barang dan jasa. Nilai-nilai yang mereka yakini dan mengikat eksistensi mereka itu terus diwariskan kepada

generasi penerus mereka. Itulah masyarakat; tidak sesederhana pasar.

Pewarisan nilai-nilai yang diyakini bersama kepada generasi penerus itu melalui banyak instrumen, sesuai perkembangan masyarakat tersebut. Misalnya saja melalui cerita atau dongeng dari tetua kepada anak-cucu mereka. Melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dapat pula melalui strategi yang lebih canggih dengan melibatkan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer. Tetapi apa pun bentuk dan strateginya dari yang melalui mitos hingga sains dan teknologi<sup>136</sup> pewarisan nilai-nilai kepada generasi penerus suatu masyarakat merupakan jalan agar eksistensi masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks pewarisan strategi nilai-nilai spiritual dilokasi penelitian tesis ini, diketahui bahwa seni musik Seni Musik Sintung menjadi salah satu media yang dipakai untuk melanggengkan dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi penerus di mana para anggota terlibat di dalamnya. Itu satu sisi. Pada sisi lain, seni Musik Sintung mendapatkan efek positifnya dalam bentuk tetap lestari. Selain itu, karena orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman, yang dimaksud di sini adalah telah dijelaskan diawal bahwa seseorang sintung untuk membangun

---

<sup>136</sup> Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press, 2006), 1-2.

strategi yang kuat di dalam mewariskan nilai-nilai spiritual terhadap anggota seni musik sintung diantaranya sebagai berikut yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan yang *Pertama* dimaksud ialah sesepuh seni musik sintung mengajarkan mereka yang masih muda untuk tetap menjaga moral dan etika atau tingkah laku yang sopan. Seperti halnya hasil temuan dari observasi peneliti lakukan;

“sebelum kegiatan seni musik sintung dilaksanakan, anggota yang baru datang, terutama anggota yang masih muda bersalaman kepada sesepuh sintung, dan hal yang paling menonjol yaitu, mereka mengendapkan/membukulkan badannya ketika mereka berjalan didepan yang lebih tua.”<sup>137</sup>

Artinya apa yang mereka lakukan, tindakan mereka lakukan bukan semata-mata mereka bisa tau dengan sendirinya. Hal itu dapat dipertegas dari hasil wawancara dengan bapak Zaini;<sup>138</sup>

“anggota yang mengikuti sintung itu ada bapak dan anak, jadi ketika bapaknya bersalaman kepada sesepuh sintung, yang pasti anaknya dibelakang akan mengikuti tingkah laku bapaknya yang berada didepan, jadi tanpa anaknya sadari, bapaknya sudah memberikan pelajaran.”

Oleh sebab itu nilai yang diajarkan sesepuh sintung kepada generasi selanjutnya merupakan sebuah proses dimana watak dan karakter yang muda bisa memberikan dampak positif terhadap dirinya dan orang lain.

Pembiasaan *kedua* yaitu dari hasil observasi diawal lokasi kegiatan sintung. Adanya pembacaan *Bismillah* dan fatihah dari

---

<sup>137</sup> Hasil *Observasi*, Pada Kegiatan Seni Musik Sintung, di Desa Bukabu, Ambunten Sumenep (9 November 2023).

<sup>138</sup> Bapak Zaini, Fokalis dan Ketua Sintung di Kampung Batang Desa Tambaagung Tengah, Ambunten Sumenep, *Wawancara Langsung* (10 November 2023).

sesepuh sintung, yang dikhususkan untuk sesepuh sintung terdahulu, dan untuk kegiatan sintung yang akan berlangsung.

Menurut tutur ketua sintung;<sup>139</sup>

“setiap apa yang akan kita lakukan lalui dengan bismillah, dan ditutup dengan pembacaan hamdalah. Sama saja dengan kegiatan seni musik sintung, diawali dengan bismillah dan fatihan untuk para leluhur, lalu ditutup dengan pembacaan doa dan hamdalah. Lalu kenapa sintung ada hal seperti itu, karena tujuan kita tidak lain untuk beribadah kepada Tuhan, dan untuk memberi pembelajaran kepada anggota sintung yang masih muda.”

Artinya nilai spiritual yang diajarkan kepada generasi muda merupakan sebuah bentuk kecintaan dan rasa syukur terhadap adanya Tuhan.

Element pendukung malalui pembiasaan yang *ketiga* yaitu bagaimana anggota bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan, lebih lebih menanamkan rasa dan hatinya nilai spiritual ukhuwah islamiyah antar anggota maupun dengan Tuhannya.

Diperjelas menurut bapak Zaini, beliau mengatakan; “seni musik sintung, bukan hanya fikus beribadah dan menyatukan hati dan persaan kepada Tuhannya saja, akan tetapi seni musik sintung mengajarkan anggota, bagaimana menjalin hubungan kekerabatan antara sesama (silaturrahim) tetap erat.”<sup>140</sup>

Pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu sama lain, seperti sumbangan pemikiran maupun sumbangan tenaga. Untuk menciptakan hubungan *Ukhuwah Islamiyah* antar sesama berjalan kompak, bahu membahu, saling tolong menolong, dan

---

<sup>139</sup> *Ibid.*

<sup>140</sup> *Ibid.*

mempunyai rasa kepedulian dalam dirinya. Artinya seni musik sintung merupakan sebagai jembatan penghubung antar desa-desa setempat, terutama di seluruh kecamatan Ambunten.

Untuk pembiasaan yang *keempat* dianjurkan bagaimana anggota dianjurkan khusuk dalam setiap kegiatan sintung berlangsung, seperti halnya dalam mendengarkan tembang syair berlangsung, seperti halnya dalam mendengarkan tembang syair yang dilantunkan oleh vokalis. Tetapi dari hasil yang diperoleh dari observasi peneliti temukan setiap pembacaan syair sintung yang didalamnya berisikan sholawatan atau bisa kita kenal dengan nama *Barzanji* dilantunkan oleh anggota sintung (vokalis) begitu sangat mendalami dan khusus setiap bait kata yang dibaca.

Hasil dari wawancara menurut beliau; “apa yang saya nyanyikan (bacakan) dari tembang syair sintung itu saya merasa bahwa dalam diri ini saya merasa saya sedang diawasi oleh Tuhan, dan Rasulullah, jadi terkadang saya tanpa terasa ketika membaca tembang syair (sholawatan) sintung saya meneteskan air mata.”<sup>141</sup>

Jadi seni musik sintung menganjurkan pembiasaan kepada anggota untuk khusuk dalam setiap mendengarkan syair (sholawat) sintung. artinya bahwa tanpa kita sadari syair (sholawatan) sintung mengajarkan kita, bagaimana hati kita untuk selalu mendekatkan diri dengan sang pencipta, dan untuk mendapatkan syafaat dari kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan beberapa hasil temuan data yang telah dipaparkan diatas, bahwasanya strategi

---

<sup>141</sup> *Ibid.*



pewarisan nilai-nilai spiritual dalam seni musik sintung yaitu melalui pembiasaan menanamkan hal-hal baik kepada anggota, seperti sikap sopan santun, sikap kecintaan terhadap Tuhan, dan terhadap sesama, serta bagaimana kita sebagai anggota menumbuhkan perasaan dalam hatinya dengan sang pencipta, dan dengan Rasulullah melalui syair (sholawatan) sintung.